

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkah merupakan kata umum yang digunakan dan ditemukan dalam aktivitas sehari-hari. Kata ini sering dikaitkan dengan berbagai aktivitas positif di masyarakat, seperti mengucapkan “*Bārakallah fiy umrik*” kepada seseorang yang memperingati hari lahirnya. Dalam pernikahan, kata *sakīnah mawaddah warahmah* juga sering disandingkan dengan kata *bārakallahulakum*, baik itu diucapkan ketika menghadiri secara langsung ataupun melalui jejaring media sosial. Adapun do’a untuk sepasang pengantin juga dijelaskan dalam hadis sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Abu Hurairah, Nabi Muhammad SAW bersabda¹:

كَانَ إِذَا رَفَّأَ الْإِنْسَانُ إِذَا تَزَوَّجَ قَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي الْخَيْرِ

"Jika memberi selamat kepada seseorang, ketika ia menikah, maka beliau berucap, 'Semoga Allah memberi keberkahan untukmu, memberi keberkahan atasmu, dan mengumpulkan kalian berdua dalam kebajikan'."

Kata berkah ini juga sering didengar dalam dunia perkuliahan, ucapan-ucapan yang disertai dengan kata *bārakallah*, Misalnya, ketika sudah melaksanakan ujian dengan mengatakan: “*bārakallah*, semoga dapat

¹ Majdi bin Manshur bin Sayyid asy-Syuri, *Mahkota Pengantin: Bingkisan Istimewa untuk Suami Istri*, terj. Ahmad Syaikh (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2023), hlm. 79.

nilai yang memuaskan sesuai dengan usaha yang telah diperbuat”, atau ketika mengucapkan selamat kepada senior yang sudah melaksanakan studi S1-nya, dengan mengatakan “*barakallah fiy ilmi*”, (yang diiringi dengan kata lain sesuai do’a masing-masingnya).

Selain diucapkan dalam kehidupan sehari-hari, kata berkah ini juga ada diucapkan dalam do’a, seperti ketika Rasulullah SAW berdo’a mengenai keberkahan dalam rezeki dengan berkata: “*Ya Allah, ampunilah dosaku, lapangkanlah rumahku, dan berkahilah rezekiku*”. Rasulullah pun pernah ditanya mengapa seringkali berdo’a dengan do’a ini. Rasulullah menjawab “apakah kamu sudah tidak butuh lagi akan hal itu?” Allah SWT adalah sumber semua keberkahan dan kebaikan, dan Dialah yang Maha Berkehendak untuk siapa dan bagaimana keberkahan dan kebaikan itu diberikan. Dia juga dapat menghapus dan mengambil keberkahan dan kebaikan dari makhluk-Nya.²

Berkah, yang berasal dari kata *barakah*, mengandung makna yang kaya, mencakup tambahan atau nilai lebih dari sesuatu (*az-ziyadah*), kebahagiaan yang mendalam (*as-sa’adah*), do’a yang menyertai (*ad-du’a*), kebermanfaatan yang diberikan (*al-manfaah*), kekekalan (*al-baqa’*), dan kesucian yang terjaga (*at-taqdis*). Secara istilah berkah adalah *subutul khairal-ilahi fisy-syai’* yang berarti ketetapan kebaikan ilahi yang

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Al-Qur’an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2017), Jilid 2, hlm. 218.

diberikan oleh Allah SWT kepada sesuatu yang telah ditentukannya.³ Dengan demikian, berkah adalah segala bentuk kebaikan baik berwujud fisik maupun non-fisik. seperti kecukupan harta, kesehatan, kebahagiaan, ilmu pengetahuan, dan kesempatan untuk berbuat kebaikan serta mendekatkan diri kepada-Nya.

Keberkahan dalam harta memiliki arti bahwa harta tersebut tidak hanya berlimpah secara kuantitas, tetapi juga memiliki kualitas yang baik, bermanfaat, dan mencukupi kebutuhan. Nilai keberkahan harta seringkali melampaui nilai materi yang terlihat, dan keberkahan ini seringkali datang dari sumber yang tidak terduga serta tidak dapat diukur secara indrawi. Oleh karenanya, segala bentuk penambahan yang tidak bisa diukur oleh panca indera manusia dinamai sebagai berkah, sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab.⁴

Al-Qur'ān memuat berbagai ayat yang mengandung konsep keberkahan, misalnya dalam al-Qur'ān Sūrah Fuṣṣilat ayat 10

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً

لِلنَّاسِ وَالْأَنْعَامِ

"Dan Dia menciptakan di bumi gunung-gunung yang kokoh di atasnya, dan Dia memberkahinya serta menentukan padanya makanan-makanan (bagi penghuninya) dalam empat masa, (yang cukup) bagi orang-orang yang membutuhkan." (QS Fuṣṣilat/ 41: 10)

³ Ar-Ragib Al-Asfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'ān* (Jeddah: Dar Al-Basyir, 1997), hlm. 119.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jilid 4, hlm. 194.

Ayat ini menceritakan tentang pengingkaran Allah SWT terhadap kaum musyrik yang menyekutukannya dengan menyembah selain-Nya. Pada kenyataannya, hanya Allah SWT yang menciptakan segala sesuatu serta memiliki kekuasaan mutlak atasnya. yang Maha Memaksa dan Berkuasa atas segala sesuatu. Selain itu, Allah SWT juga menyempurnakan kehidupan di bumi dengan menciptakan tiga hal yang menjadi kebutuhan utama makhluk-Nya.

Pertama, Diciptakan-Nya gunung-gunung yang kokoh lagi tinggi. Allah SWT menciptakan gunung-gunung ini untuk menstabilkan bumi, menjaga air dan sumber daya alam dari goncangan, dan menjadi petunjuk arah, serta melindungi angin dan awan. *Kedua*, Allah SWT menganugerahkan bumi dengan keberkahan yang tak terhingga, menyediakan segala yang dibutuhkan manusia. Bumi menjadi sumber segala kebaikan dan rezeki, dengan tanahnya yang subur menumbuhkan berbagai jenis tumbuhan. Selain itu, di dalam perut bumi juga tersimpan kekayaan alam yang melimpah, seperti barang tambang, air, dan minyak bumi yang sangat bernilai bagi kehidupan manusia. *Ketiga*, Allah SWT menentukan rezeki bagi penduduk bumi dan terdapat kemashlahatan untuk mereka berupa pepohonan dan banyak hal kegunaan lainnya. Allah SWT menjadikan makanan dan tumbuhan yang sesuai bagi setiap penduduk di

segala penjuru bumi dan tentunya Allah SWT juga menjadikan di tempat yang lain sesuatu yang tidak cocok.⁵

Allah SWT menyempurnakan segala keperluan hidup bagi makhluk di bumi dalam jangka waktu empat hari atau empat masa. Hal ini menunjukkan bahwa proses penciptaan bumi diselesaikan dalam empat hari, tidak lebih dan tidak kurang, yaitu pada hari Selasa dan Rabu. Maka apabila dua hari tersebut dijumlahkan dengan dua hari sebelumnya menjadi empat hari.⁶

Dalam al-Qur'ān, istilah berkah yang ditemukan dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'ān* disebutkan pada 32 ayat menggunakan kata *bāraka* dengan derivasi katanya, seperti kata *bārakna*, *būrika*, *tabāraka*, *barakātin*, *barakātuahu*, *mubārakun*, *mubāraka*, dan *mubārakah*.⁷ Ayat-ayat ini menjelaskan tentang keberkahan dengan makna yang berbeda-beda sesuai konteksnya. Seperti dalam Q.S. Fuṣṣilat (41): 10 disebutkan bentuk keberkahan adalah mudahnya makanan dan minuman yang didapatkan.

Keberkahan akan didapatkan manusia melalui dari banyak arah. Manusia memperoleh banyak keberkahan apabila mengikuti petunjuk yang digariskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'ān dan penjelasan dari

⁵ Wahbah Az- Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fiy al-'Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj* (Lebanon: Dar Al-Fikr, 1991), Jilid 12, hlm. 398.

⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fiy al-'Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj*, Jilid 12, hlm. 399.

⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'ān* (Al-Qahirah: Dar al-Hadis, 2007), hlm. 144–145.

Rasulullah SAW.⁸ Keberkahan tersebut adalah keberkahan al-Qur’ān yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, keberkahan malamnya turun al-Qur’ān, keberkahan pada orang beriman dan bertaqwa, keberkahan air sebagai sumber kehidupan, dan keberkahan yang diberikan pada tempat ataupun negeri tertentu. Adapun keberkahan dalam negeri atau tempat dari yang penulis teliti seperti Mekah dan Syam, seperti yang terdapat dalam do’a Nabi Ibrahim yang artinya: “Ya Tuhanku jadikanlah negeri Mekkah ini negeri yang aman dan berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya yaitu diantara mereka yang beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian” (Surat al-Baqarah: 126). Walaupun do’a tersebut untuk negeri Mekkah, tetapi Allah SWT mengabulkan do’a tersebut untuk negeri sekitarnya termasuk Syam.

Al-Qur’ān menyebutkan keberkahan wilayah Syam lebih sering dibandingkan kota Mekah. Keberkahan Mekah hanya disebutkan sekali dalam Al-Qur’ān Sūrah Ali Imrān [3]: 96, sementara keberkahan Syam tercatat dalam lima ayat berbeda: Sūrah Al-Isrā' [17]: 1, Al-Anbiyā' [21]: 71 dan 81, Al-A'rāf [7]: 137, serta Saba' [34]: 18.⁹

Ketertarikan penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai keberkahan di Negeri Syam muncul karena al-Qur’ān lebih banyak

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, *Tafsir al-Qur’ān Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2017), Jilid 2, hlm. 220.

⁹ Idzhar Fathoni, “Penafsiran Ayat-ayat tentang Tempat yang Diberkahi dalam al-Qur’an (Analisis Tafsir Maqasidi),” *Asian Journal of Islamic Studies and Da’wah* 2, No. 2 (22 Maret 2024): hlm. 145–160.

membahas keberkahan di wilayah tersebut, seperti yang terdapat pada Sūrah al-A'rāf : 137.

وَأَوْزَنَّا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ۖ
وَمَتَّ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ
فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

“Kami wariskan kepada kaum yang selalu tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. (Dengan demikian,) telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Kami hancurkan apa pun yang telah dibuat Fir’aun dan kaumnya serta apa pun yang telah mereka bangun.” (QS. Al- A'rāf: 137)

Az-Zuhaili menuliskan kata فِيهَا pada kalimat الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا kembali kepada kata sebelumnya yaitu مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبَهَا dan dapat pula dikaitkan dengan مَشَارِقَ الْأَرْضِ. Lebih lanjut, Az-Zuhaili menyebutkan bahwa مَشَارِقَ الْأَرْضِ adalah seluruh penjuru bumi. yang dalam konteks ayat ini merujuk pada wilayah Mesir dan Syam. Wilayah tersebut menjadi tempat kekuasaan Bani Israil setelah runtuhnya Fir’aun dan pemimpin lainnya. Ayat ini menggambarkan anugerah Allah SWT kepada Bani Israil yang sebelumnya mengalami penindasan di bawah Fir’aun. Mereka kemudian diwarisi bagian timur dan barat bumi yang diberkahi oleh Allah SWT. Kata بَارَكْنَا adalah keberkahan yang diberikan oleh Allah SWT kepada bumi

tersebut dengan mencurahkan air, menumbuhkan pepohonan, dan memberikan keluasan rezeki yang tentunya itu semua adalah sifat bumi yang Allah SWT berikan kepada kaum tertindas itu.¹⁰ Ayat ini adalah bermunasabah dengan Sūrah al-Qaṣaṣ (28): 5-6 sebagai jawaban dan bukti dari janji Allah SWT sebelumnya:

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ﴿٥﴾
وَنُكَسِّرَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ ﴿٦﴾

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka." (QS. Al-Qaṣaṣ: 5-6)

Kata مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا mengacu pada arah timur dan barat bumi.

Adapun الْأَرْضِ memiliki dua penafsiran: Pertama, merujuk pada wilayah spesifik di Syam dan Mesir yang dikuasai Fir'aun, dengan penekanan pada Syam sebagai tanah yang diberkahi. Kedua, mengacu pada seluruh bumi, berdasarkan sejarah kekuasaan Nabi Daud dan Sulaiman dari Bani Israil yang meliputi seluruh dunia pada masa mereka.¹¹

¹⁰ Wahbah Az- Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fiy al-'Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj* (Lebanon: Dar Al-Fykr, 1991), Jilid 5, hlm. 73–74.

¹¹ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fiy al-'Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj*, Jilid 5, hlm. 74.

Dari penjelasan tersebut, penulis menjadi lebih tertarik tentang tanda keberkahan yang diberikan kepada Negeri Syam ini, karena Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa negeri yang berkah itu adalah Syam. Kemudian disebutkan bahwa bentuk keberkahan yang diberikan oleh Allah SWT kepada bumi tersebut dengan mencurahkan air, menumbuhkan pepohonan, dan memberikan keluasan rezeki.¹² Oleh karenanya, penulis ingin mengungkapkan selain dari yang disebutkan sebelumnya, apa saja indikasi keberkahan yang diberikan kepada Negeri Syam. Kemudian penulis akan melihat secara rinci penjelasan Az-Zuhaili tentang indikator-indikator keberkahan itu, baik dalam ayat ini sendiri maupun ayat yang lainnya.

Penulis mengacu pada pemikiran atau penafsiran Az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*, dengan pertimbangan bahwa Az-Zuhaili adalah seorang ulama terkemuka di abad ke-20 asal Syiria. Selain dikenal sebagai tokoh fiqh, Az-Zuhaili juga memiliki reputasi sebagai seorang mufassir yang berkompeten. Meski dibesarkan dalam tradisi madzhab Hanafi, az-Zuhaili dikenal dengan pendekatan moderat dan komprehensif dalam pengembangan pemikiran serta dakwahnya, terbuka terhadap pandangan berbagai madzhab.¹³

¹² Wahbah Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fiy al-'Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj*, Jilid 5, hlm. 75.

¹³ Theguh Saumantri, "Nilai-nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 10, No. 1 (2022): hlm. 139.

Az-Zuhaili dikenal sebagai ulama yang dengan 500 karya ilmiah dan menerbitkan 133 buku. Karya monumentalnya, *Tafsīr al-Munīr*, terdiri dari 16 jilid. Gaya penulisannya sangat menarik, dimulai pembahasan ilmu-ilmu al-Qur’ān, seperti definisinya, proses turunnya wahyu, dan sebagainya. Dalam penafsirannya, Az-Zuhaili menyampaikan penjelasan dari berbagai aspek kebahasaan seperti, *mufradat lughawiyah*, *asbabun nuzul*, dan *munasabah*. Selain itu, ia juga mengelompokkan ayat-ayat al-Qur’ān dengan menggunakan metode semi-tematik, yaitu dengan mengelompokkan ayat yang memiliki hubungan tematis tertentu untuk memudahkan pemahaman kandungan al-Qur’ān.¹⁴

Berdasarkan paparan yang penulis jelaskan tersebut, maka penulis memfokuskan pada penelitian ini dalam bentuk skripsi yang berjudul “Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap kata *Bārakna* pada Negeri Syam dalam *Tafsīr al-Munīr*”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang yang telah disampaikan, agar tidak terjadi tumpang tindih dalam pembahasan, peneliti memfokuskan penelitian ini pada satu kajian utama, yaitu: bagaimana Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap kata "*Bārakna* " pada negeri Syam dalam *Tafsīr al-Munīr*?

¹⁴ Mokhamad Sukron, “Tafsir Wahbah az-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir al-Munir terhadap Ayat Poligami,” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, No. 1 (5 April 2018): hlm. 262.

Dari rumusan masalah tersebut, maka diperlukan pembatasan masalah agar penelitian menjadi fokus dan tidak keluar dari kajian permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan-batasan masalahnya:

1. Penafsiran Wahbah az-Zuhaili pada kata *bārakna* untuk negeri Syam dalam *Tafsīr al-Munīr*.
2. Indikator-indikator keberkahan Negeri Syam dalam penafsiran Wahbah az-Zuhaili.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan penafsiran Wahbah az-Zuhaili pada kata *bārakna* untuk negeri Syam dalam *Tafsīr al-Munīr*.
2. Untuk mengungkap dan menjelaskan indikator-indikator keberkahan Negeri Syam dalam penafsiran Wahbah az-Zuhaili.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan akademis, yaitu untuk menambah wawasan keilmuan bagi penulis dan pembaca secara umum, dan juga terkhusus kepada pembaca dalam studi ilmu al-Quran dan tafsir sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan kepada yang ingin mengetahui terkait penafsiran Wahbah Zuhaili tentang negeri syam yang diberkahi.
2. Kegunaan praktis, yaitu untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar S.Ag pada Studi “Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir”, Fakultas

Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Negeri Syam : Negeri Syam merupakan sebuah kawasan yang sekarang meliputi Suriah (Syiria), Palestina, Yordania, dan Lebanon.¹⁵

Bārakna : *Bārakna* berarti yang telah kami berkahi. *Bārakna* adalah bentuk *jama'* dari kata *barakah*, mengandung makna yang kaya, mencakup tambahan atau nilai lebih dari sesuatu (*az-ziyadah*), kebahagiaan yang mendalam (*as-sa'adah*), do'a yang menyertai (*ad-du'a*), kebermanfaatan yang diberikan (*al-manfaah*), kekekalan (*al-baqa'*), dan kesucian yang terjaga (*at-taqdis*). Adapun dilihat dari terminologinya, berkah bermakna ditetapkannya kebaikan oleh Allah SWT dalam sesuatu (yang telah ditentukan-Nya).¹⁶

Wahbah az-Zuhaili : Wahbah az-Zuhaili adalah mufassir dari Syiria. lahir pada tanggal 06 Maret tahun 1932 Masehi/ 1352 Hijriyah di Dar Atiyah, Syiria,. Nama lengkap

¹⁵ Andi Syahraeni, "Islam di Syiria," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 4, no. 2 (16 Desember 2016): hlm. 138.

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2017), Jilid 2, hlm. 217.

beliau adalah Wahbah bin Syekh Musthafa az-Zuhaili.¹⁷

Tafsīr al-Munīr : *Tafsīr al-Munīr* adalah salah satu kitab yang ditulis oleh Wahbah az-Zuhaili dalam bidang tafsir. Kitab ini terdiri dari 16 jilid, dengan tiap jilid mencakup dua juz dari al-Qur’ān dan memiliki sekitar 9000 halaman.¹⁸

Dari penjelasan di atas, tema yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana Wahbah az-Zuhaili menafsirkan kata *bārakna* pada Negeri Syam dalam *Tafsīr al-Munīr*.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu berupa skripsi, tesis, dan artikel-artikel terdahulu untuk memastikan bahwa penelitian ini belum diteliti oleh peneliti sebelumnya melalui tinjauan pustaka ini. Tinjauan pustaka ini juga berfungsi membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya, apakah memiliki kesamaan fokus, sehingga dapat memastikan keunikan dan kontribusi penelitian ini dalam mengisi celah topik yang belum banyak dibahas oleh peneliti sebelumnya.

¹⁷ Andy Hariyono, “Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir,” *Jurnal Al-Dirayah* 1, No. 1 (2018): hlm. 20.

¹⁸ Andy Hariyono, “Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir,” *Jurnal Al-Dirayah*, hlm. 21.

Mengenai tema yang akan penulis teliti dengan judul penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap kata *bārakna* pada Negeri Syam dalam *Tafsīr al-Munīr*, penulis tidak menemukan penelitian yang secara langsung memiliki kesamaan dengan tema. Namun, ada beberapa bahasan yang mempunyai kemiripan dalam cakupan atau pendekatan dengan penelitian yang ini, di antaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Kusaeri yang membahas mengenai objek yang mendapat keberkahan dalam al-Qur’ān.¹⁹ Dalam penelitian Kusaeri terdapat enam yang menjadi objek yang mendapatkan keberkahan tersebut, yaitu keberkahan pada al-Qur’ān, Keberkahan pada malam turunnya al-Qur’ān, keberkahan pada masyarakat yang beriman dan bertaqwa, keberkahan pada air, keberkahan pada pohon zaitun, dan keberkahan pada tempat dan negeri. Sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada keberkahan tempat yaitu Negeri Syam yang diberkahi dalam al-Qur’ān dengan indikasi kata *bārakna* dalam *Tafsīr al-Munīr*.
2. Skripsi yang ditulis oleh Mazaya yang meneliti “Negeri-Negeri yang diberkahi dalam al-Qur’ān”.²⁰ Penelitian ini mengkaji negeri mana saja yang diberkahi sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’ān dan

¹⁹ Ahmad Kusaeri, “Berkah dalam perspektif Al-Qur’ān (kajian tentang objek yang mendapat keberkahan)” (bachelor Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuludin, 2017).

²⁰ Fayyadhah Al-Mazaya, “Negeri-negeri yang diberkahi dalam al-qur’an” (bachelorThesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42164>.

penelitian ini tidak memfokuskan kepada salah satu penafsiran mufassir. Sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan pada Negeri Syam yang diberkahi dengan indikasi kata *bārakna* menurut penafsiran az-Zuhaili.

3. Skripsi yang ditulis oleh Rauzatul Akmal yang membahas “Makanan yang halal, *tayyib*, dan berkah”.²¹ Penelitian ini mengkaji tafsir karya Thanthawi Jauhari dengan pendekatan sains, yang mengungkap bahwa Allah SWT dalam al-Qur’ān sangat memperhatikan kesejahteraan manusia, termasuk dalam hal makanan bergizi yang baik untuk dikonsumsi. Menurut penelitian ini, makanan yang halal, *tayyib*, dan berkah adalah makanan yang kaya akan nutrisi, seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Selain itu, cara memperoleh dan mengolah makanan tersebut juga harus dilakukan secara adil dan wajar. Sedangkan peneliti hanya membahas berkah, yaitu keberkahan Negeri Syam dengan indikasi kata dalam al-Qur’ān “*bārakna*” dalam *Tafsīr al-Munīr*.
4. Skripsi yang ditulis oleh Siti Nurhayati yang membahas tentang “hakikat keberkahan dalam al-Qur’ān”.²² Nurhayati menggunakan Tafsir Al-Azhar dan menemukan ada dua macam keberkahan yaitu

²¹ Rauzatul Akmal, “Makanan yang Halal, Tayyib, dan Berkah dalam Al-Qur’ān Perspektif Tantawi Jauhari” (PhD Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/561914>.

²² Siti Nurhayati, “Hakikat keberkahan menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar” (diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), <https://digilib.uinsgd.ac.id/24683/>.

keberkahan maknawi dan keberkahan hakiki. Keberkahan maknawi adalah keberkahan yang asalnya langsung dari Allah SWT kepada hamba-Nya, seperti keberkahan Allah SWT, keberkahan al-Qur’ān, dan keberkahan Nabi. Sedangkan keberkahan hakiki adalah keberkahan yang Allah SWT tampilkan di dunia, seperti keberkahan bumi, keberkahan tempat, keberkahan air, keberkahan malam bulan Ramadhan, dan keberkahan pada kayu Zaitun. Sedangkan dalam penelitian ini penulis memfokuskan untuk membahas penafsiran az-Zuhaili terhadap kata “*bārakna*” untuk Negeri Syam dalam *Tafsīr al-Munīr* dan mengungkap indikator atau tanda keberkahannya.

5. Artikel yang ditulis oleh Aulia Naufal dkk, yang meneliti tentang pemaknaan barakah dalam al-Qur’ān dan pengaplikasiannya di Gontor dan USIM (Universiti Sains Islam Malaysia).²³ Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk keberkahan di Gontor yang ada di Indonesia dengan keberkahan di USIM yang ada di Malaysia. Sedangkan peneliti hanya memfokuskan pada penelitian Studi Pustaka menggunakan *Tafsīr al-Munīr* karya az-Zuhaili untuk menjelaskan penafsiran kata *bārakna* untuk Negeri Syam dan mengungkap tanda-tanda keberkahan di negeri tersebut.

²³ Aulia Naufal, Syed Mohammad Chaedar Syed Abdurrahman Al-Yahya, dan Robiatul Adawiyah Mohd@Amat, “Makna Barakah dalam al-Qur’an dan Aplikasinya di Kampus Gontor dan USIM: معنى البركة في القرآن وتطبيقها في جامعة دار السلام: كنتور وجامعة العلوم الإسلامية الماليزية” *‘Abqari Journal* 20, No. 2 (9 November 2019): 60–77, <https://doi.org/10.33102/abqari.vol20no2.215>.

6. Artikel Fera Andriani Djakfar Musthafa yang meneliti tentang konsep *tabaruk* dan *barakah* dalam berbagai perspektif,²⁴ yaitu al-Qur’ān dan Hadis, pandangan ulama Salaf ash-Shalih, dan kalangan masyarakat pesantren (terutama yang tradisional). Sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan pada kata *bārakna* untuk mengungkap keberkahan di Negeri Syam dalam *Tafsīr al-Munīr*.
7. Artikel yang ditulis oleh L. Sholehuddin yang meneliti tentang “keberkahan *al-Quds* perspektif al-Qur’ān”.²⁵ Penelitian ini hanya mengkaji letak keberkahan al-Quds dengan pendekatan Q.S. al-Isrā’ ayat 1. Sedangkan penelitian ini lebih luas lagi dengan membahas keberkahan di Negeri Syam dalam lima ayat yang berbeda yaitu: Al-Qur’ān Sūrah al-A’rāf (7):137, al-Isrā’ (17): 1, al-Anbiyā’ (21): 71 dan 81, dan Saba’ (34): 18.
8. Skripsi yang ditulis oleh Ghulamul Firdaos Dayal tentang “konsep berkah dalam al-Qur’ān”.²⁶ Pada pembahasannya, Dayal menggunakan *Tafsir al-Ibriz* dan menemukan konsep keberkahan yang dari subjek keberkahan, objek keberkahan, dan bentuk keberkahan. Kemudian dari sembilan derivasi kata berkah, Dayal mengklasifikasikannya menjadi 4 jenis: keberkahan yang diberikan kepada al-Qur’ān sebagai bagian

²⁴ Fera Andriani, “Tabarruk dan barakah dalam berbagai perspektif,” *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 11, No. 2 (2020): 243–60.

²⁵ Sholehuddin L, “Keberkahan Al-Quds Perspektif Al-Quran;,” *An Naba* 4, No. 1 (28 Mei 2021): 25–37, <https://doi.org/10.51614/annaba.v4i1.76>.

²⁶ Ghulamul Firdaos Dayal, “Konsep Berkah dalam al-Qur’an Menurut Penafsiran K.H. Bisri Musthafa (Kajian Tentang Ayat-Ayat Berkah dalam Tafsir al-Ibriz)” (bachelor Skripsi, 2023)

diri-Nya dan aspek yang ada di dalamnya, keberkahan yang diberikan kepada benda yang merupakan bagian dari alam atau bersifat saintifik, keberkahan yang diberikan kepada manusia dan aspek yang berhubungan dengan kelangsungan hidup manusia, dan keberkahan untuk memuji Allah SWT. Sedangkan penelitian ini mengkaji keberkahan Negeri Syam dan mengungkap indikator-indikator keberkahan di dalamnya menurut penafsiran az-Zuhaili dalam kitab *Tafsīr al-Munīr*.

9. Artikel yang ditulis oleh Idzhar Fathoni yang membahas tentang tempat-tempat yang diberkahi dalam al-Qur'ān.²⁷ Dalam penelitian ini, Fathoni menggunakan analisis tafsir maqasidi Abdul Mustaqim untuk mengungkap ayat-ayat mengenai tempat yang diberkahi melalui penafsiran para ulama. Sedangkan penulis hanya memfokuskan Negeri Syam sebagai negeri yang diberkahi dalam *Tafsīr al-Munīr*.

Berdasarkan kajian pustaka di atas jelaslah bahwa kajian mengenai Negeri Syam sebagai negeri yang diberkahi belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya, terutama yang menggunakan *Tafsīr al-Munīr* sebagai sumber utama. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji lebih dalam penafsiran Wahbah az-Zuhaili mengenai keberkahan Negeri Syam dalam al-Qur'ān sūrah al-Isrā' (17) ayat 1, al-Anbiyā' (21) ayat 71 dan 81, al-A'rāf (7) ayat 137, dan

²⁷ Fathoni, "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Tempat Yang Diberkahi Dalam Al Qur'an (Analisis Tafsir Maqasidi)."

Saba' (34) ayat 18. Selain itu, penulis juga akan mengungkap indikator-indikator atau tanda-tanda keberkahan negeri tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau teknik penelitian secara teknis mengenai metode-metode pada sebuah penelitian. Metode yang dilakukan oleh penulis:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yaitu mengumpulkan data-data melalui telaah buku-buku atau literatur kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan.²⁸ Penulis mengumpulkan, membaca, dan menganalisis bahan penelitian yang berkaitan dengan topik permasalahan. Sumber yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah al-Qur'ān, kitab-kitab tafsir, buku-buku, serta artikel-artikel yang membahas topic terkait penelitian ini.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer, atau sumber utama, adalah kitab tafsir "*Tafsīr al-Munīr*". Adapun sumber sekundernya untuk mendukung kajian ini mencakup berbagai kitab

²⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), hlm. 4.

tafsir lainnya, buku-buku, jurnal-jurnal, dan artikel yang memiliki keterkaitan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam menjawab rumusan masalah penelitian, penulis membaca, mengkaji, dan mengumpulkan, serta melakukan analisis terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan sumber primer dan sumber sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*). Analisis konten adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan.²⁹ Adapun langkah-langkah yang dilakukan melalui analisis konten sebagai berikut:

1. Deskripsi, yaitu menjelaskan ayat-ayat yang ada pada al-Quran yang menggunakan kata *berkah* untuk menggambarkan negeri Syam sebagai negeri yang diberkahi dengan derivasi kata *bārakna* berdasarkan penafsiran az-Zuhaili.
2. Klasifikasi, yaitu mengelompokkan ayat-ayat yang menggunakan kata *berkah* yang menunjukkan Negeri Syam sebagai negeri yang diberkahi dalam al-Quran.

²⁹ Darmiyati Zuchdi dan Wiwiek Afifah, *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019), hlm. 5.

3. Analitis, yaitu menganalisis indikator-indikator negeri yang diberkahi menurut pandangan az-Zuhaili pada ayat yang menceritakan mengenai Negeri Syam sebagai negeri yang diberkahi dalam *Tafsīr al-Munīr*.
4. Kesimpulan, yaitu peneliti memberikan kesimpulan sebagai jawaban atas topik permasalahan dalam penelitian sehingga dapat memberikan pemahaman yang memuaskan.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini, disusun ke beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur:

BAB I memaparkan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II memaparkan mengenai landasan teori yang berisi penjelasan ayat-ayat *bārakna*, Syam, al-Qur’ān dan tafsir. Hal ini bertujuan menjelaskan teori dalam penelitian yang akan diteliti.

BAB III memaparkan pembahasan tentang Wahbah Az-Zuhaili dan kitab tafsirnya yaitu “*Tafsīr al-Munīr*”.

BAB IV memaparkan tentang penafsiran Az-Zuhaili pada kata *bārakna* untuk Negeri Syam, dan indikator Negeri Syam sebagai negeri yang diberkahi dalam *Tafsīr al-Munīr*.

BAB V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.